

HADIS DAN MEDIA: TRANSFORMASI PENYEBARAN HADIS DI ERA MODERN

Hakkul Yakin Siregar¹, Rahmi Syahriza², Asrar Mabrrur Faza³

^{1,2} UIN Sumatera Utara Medan, ³ IAIN Langsa

¹Hakkulyakin94@gmail.com ²rahmi.syahriza@uinsu.ac.id ³asrar.faza@iainlangsa.ac.id

Received: 16 Januari 2025; Revision: 23 Januari 2025; Accepted: 24 Januari 2025

ABSTRAK

Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa kajian hadis di era global berkembang dengan pesat. Pengembangan kajian hadis tersebut sesuai dengan kebutuhan manusia pada zaman sekarang. Studi Hadis yang berkembang di era global memungkinkan manusia mempermudah dalam memahami studi hadis. Sebagaimana dengan munculnya maka kajian hadis sangat beragam. Seperti kajian ilmu hadis, ditemukan sistem gambar yang memudahkan dalam mengkaji ilmu hadis keseluruhan. Hal lain juga berlaku dalam kajian kitab hadis. Dalam kajian yang ada melalui studi hadis terdapat perkembangan yang pesat terutama di era kekinian dengan adanya globalisasi dan integrasi IT di dalam kajian hadis.

Pendahuluan

Dalam pengkajian lintas sejarah Hadis, nampak adanya perkembangan kajian dalam Studi Hadis. Perkembangan tersebut seiring dengan adanya peradaban manusia telah berkembang dari masa ke masa. Sebagaimana diungkapkan oleh Alfin Tofler, manusia telah mengalami tiga perubahan, yakni era pertanian 8000 SM-1500 M yang dikenal dengan revolusi hijau, perindustrian 1500-1970 yang ditandai dengan adanya mesin sebagai pengganti tenaga manusia dan informasi 1970-sekarang. Era inilah yang kemudian dikenal dengan era globalisasi dimana masa ini merabahnya informasi ke semua lintas budaya dan wilayah. Kesadaran atas dunia baru di atas juga merambah ke dalam studi agama (*Islamic studies*).¹

Al-Dirasah al-Islamiyyah menjadi sesuatu yang menarik di era global di mana kajian agama sudah berkembang dengan baik. Perkembangan kajian keilmuan dalam perspektif tersebut merupakan sesuatu yang baik dikarenakan sesuai dengan sifat dari ilmu pengetahuan yang senantiasa berkembang. Hal ini juga berlaku pada kajian studi hadis. Artikel ini berupaya mengkaji perkembangan Studi hadis di era globalisasi. Kajian ini akan menarik karena kajian studi hadis yang berkembang di masa kekinian belum ditemukan di era sebelumnya.

Hal inilah yang membuat pengkajian ini menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji, seperti adanya kajian Kitab Sahih Bukhari di mana di era klasik hanya diajarkan di pesantren dengan santri khas. Sebaliknya sekarang bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat melalui kajian sahih bukhari di TVRI yang dikomandani oleh Lutfi Fathullah yang di mulai pada tahun 2012.

Dai kondang ustadz Abdul Somad pada chanel media sosialnya facebook dan youtube selalu aktif membaca kitab *Riyadushshalihin* pada malam rabu setiap minggunya.² Ini menandakan adanya transformasi pengkajian hadis dari media tulis kepada media berbasis internet, dan ini merupakan tuntutan jaman yang semakin hari semakin berkembang, sehingga pengkajian hadis pun lebih mudah dan lebih fleksibel untuk dilakukan.

¹ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Kajian Hadis Di Era Global", *Jurnal Esensia*, Vol. 15, No. 2. (2014) 200

² Lihat : <https://youtu.be/W3GPPJC5fzw?si=ax6HYnrll4VXZp2N>



Pembahasan

1. Pengertian Hadis

Ulama hadis mendefinisikan hadis sebagai “Segala perkataan Nabi Saw, perbuatan, dan hal ihwalnya.” Ulama hadis lain merumuskan dengan, “Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifatnya.”³

Dari pengertian hadis di atas diantaranya ada yang menyebutkan hal ihwal atau sifat Rasul sebagai hadis, ada yang tidak.

Sementara itu para ulama usul memberikan definisi yang lebih terbatas dari rumusan di atas. Menurut mereka, hadis adalah :

أقوال النبي صلى الله عليه وسلم مما يصلح أن يكون دليلاً لحكم شرعي

“Segala perkataan Nabi Saw yang dapat dijadikan dalil untuk menetapkan hukum shara.”⁴

Dari pengertian tersebut, bahwa segala perkataan Nabi, yang tidak ada relevansinya dengan hukum atau tidak mengandung misi kerasulannya, seperti tentang cara berpakaian, berbicara, tidur, makan, minum, atau segala yang menyangkut hal ihwal Nabi, tidak termasuk hadis.

Baik menurut definisi ulama hadis maupun ulama usul, kedua pengertian yang diajukannya, memberikan definisi yang terbatas pada sesuatu yang disandarkan kepada Rasul tanpa menyinggung perilaku dan ucapan sahabat atau tabi'in. Dengan kata lain, definisi di atas adalah dalam rumusan yang terbatas atau sempit. Diantara para ulama hadis, ada yang mendefinisikan hadis secara longgar. Menurut mereka hadis mempunyai pengertian lebih luas, yang tidak hanya terbatas pada sesuatu yang disandarkan kepada Nabi semata (hadis marfu'), melainkan juga segala yang disandarkan kepada sahabat, (hadis mauquf), dan tabi'in (hadis maqtu').⁵

2. Hadis Sebagai Sumber Ajaran Islam

Hadis dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat urgen. Dimana hadits merupakan salah satu sumber hukum kedua setelah Al-Quran. Al-Quran akan sulit dipahami tanpa intervensi hadis. Memakai Al-Quran tanpa mengambil hadis sebagai landasan hukum dan pedoman hidup adalah hal yang tidak mungkin, karena Al-Quran akan sulit dipahami tanpa menggunakan hadits.

Kaitannya dengan kedudukan hadis di samping Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, maka Al-Qur'an merupakan sumber pertama, sedangkan hadits merupakan sumber kedua. Bahkan sulit dipisahkan antara Al-Qur'an dan hadits karena keduanya adalah wahyu, hanya saja Al-Qur'an merupakan wahyu *matlu* (wahyu yang dibacakan oleh Allah SWT, baik redaksi maupun maknanya, kepada Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan bahasa arab) dan hadis wahyu *ghoiru matlu* (wahyu yang tidak dibacakan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW secara langsung, melainkan maknanya dari Allah dan lafalnya dari Nabi Muhammad Saw).⁶

Ditinjau dari segi kekuatan di dalam penentuan hukum, otoritas Al-Qur'an lebih tinggi satu tingkat daripada otoritas Hadis, karena Al-Qur'an mempunyai kualitas *qath'i* baik secara global maupun terperinci. Sedangkan Hadits berkulitas *qath'i* secara global dan tidak secara

³ Zainul Arifin. *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: al-Muna, 2013), 8-9

⁴ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadith, "Ulumuh wa Mustalahuh*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1989 M/1409 H), 27

⁵ al-Qasimi, *Qawa – 'iduttahdis*, Dar al-Ihya, Mesir, Cet. II, 1380, hal. 35.

⁶ Ahmad Isnaeni, *Historisitas Hadis dalam Kacamata M. Mustafa Azami, QUHAS: Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, Volume 3, Nomor 1, (2014), 233



terperinci. Disisi lain karena Nabi Muhammad saw, sebagai manusia yang tunduk di bawah perintah dan hukum-hukum Al-Qur'an, Nabi Muhammad saw tidak lebih hanya penyampai Al-Qur'an kepada manusia.⁷

Rasulullah saw adalah orang yang setiap perkataan dan perbuatannya menjadi pedoman bagi manusia. Karena itu beliau *ma'shum* (senantiasa mendapat petunjuk Allah Swt). Dengan demikian pada hakekatnya Sunnah Rasul adalah petunjuk yang juga berasal dari Allah. Kalau Al-Qur'an merupakan petunjuk yang diturunkan, yang isi maupun redaksinya langsung diwahyukan Allah, maka Sunnah Rasul adalah petunjuk dari Allah yang di ilhamkan kepada beliau, kemudian beliau menyampaikannya kepada umat dengan cara beliau sendiri.⁸

Di samping itu Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup, sumber hukum dan ajaran dalam islam, antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan satu kesatuan. Al-qur'an sebagai sumber pertama dan utama banyak memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum dan global. Oleh karena itu kehadiran hadis, sebagai sumber ajaran kedua tampil untuk menjelaskan keumuman isi al-Qur'an tersebut. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt:

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”(QS. An-Nahl : 44)

Dalam hubungan dengan Al-Qur'an, hadis berfungsi sebagai penafsir, pensyarah dan penjelas dari ayat-ayat Al-Qur'an. Apabila disimpulkan tentang fungsi hadis dalam hubungan dengan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Bayan Tafsir

Yang dimaksud dengan bayan At -Tafsir adalah menjelaskan maksud dari Al-Qur'an, fungsi hadis dalam hal ini adalah merinci ayat secara global (*bayan al mujmal*), membatasi ayat yang mutlak (*taqyid al muthlaq*), mengkhususkan ayat yang umum (*takhshish al'am*) dan menjelaskan ayat yang dirasa rumit

2) Bayan Taqirir

Bayan At-Taqrir atau sering juga disebut *bayan ta'kid* (penegas hukum) dan *bayan al-itsbat*. Yaitu berfungsi untuk memperkuat dan memperkuat pernyataan Al-Qur'an, dalam hal ini, hadis hanya berfungsi untuk memperkuat isi kandungan Al-Qur'an

3) Bayan Tasyri'

Yang dimaksud dengan bayan at-tasyri' adalah menjelaskan hukum yang tidak disinggung langsung dalam Al-Qur'an. Bayan ini juga disebut dengan *bayan zaid 'ala Al-Kitab Al-Karim*. Hadits sebagai ketentuan hukum dalam berbagai persoalan yang tidak ada dalam Al-Qur'an.

4) Bayan An-Nasakh

Secara bahasa an-naskh bisa berarti *al-ibthal* (membatalkan), *al-izalah* (menghilangkan), *at-tahwil* (memindahkan) atau *at-taqyir* (mengubah). Menurut Ulama mutaqqaddimin, yang dimaksud dengan bayan an-nasakh adalah adanya dalil syara' yang datang kemudian. Dan pengertian tersebut menurut ulama yang setuju adanya fungsi bayan an-nasakh, dapat dipahami bahwa hadis sebagai ketentuan yang datang berikutnya dapat menghapus ketentuan-ketentuan atau isi Al-Qur'an yang ada sebelumnya. Menurut ulama

⁷ Leni Andariati, “Hadis Dan Sejarah Perkembangannya”, *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* No. 4, 2 (2020): 156

⁸ Muhamad Ali Dan Didik Himmawan, “Peran Hadits Sebagai Sumber Ajaran Agama, Dalil-Dalil Kehujjahan Hadits Dan Fungsi Hadits Terhadap Alquran”, *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 5, No. 1, (2019): 130

mutaqoddimin mengartikan bayan an-nasakh ini adalah dalil syara' yang dapat menghapuskan ketentuan yang telah ada, karena ada dalil lain yang datang kemudian.⁹

3. Hadis Media Pada Masa Kenabian

Hadis pada masa awal dikenal dengan *Ashr al-Wahy wa al-Takwin*, yakni masa turun wahyu dan pembentukan masyarakat Islam.¹⁰ Keadaan seperti ini menuntut keseriusan dan kehati-hatian para sahabat sebagai pewaris pertama jaran Islam. Wahyu yang diturunkan Allah dijelaskan Nabi melalui perkataan, perbuatan, dan taqirinya. Sehingga apa yang didengar dan disaksikan oleh para sahabat merupakan pedoman bagi amaliah dan ubudiah mereka.¹¹ Rasulullah SAW juga memerintahkan kepada para sahabatnya untuk menghafal, menyampaikan dan menyebarluaskan hadis-hadis. Nabi sendiri tidak hanya memerintahkan, namun beliau juga banyak memberi spirit melalui doa-doanya, dan tak jarang Nabi juga menjanjikan kebaikan akhirat bagi mereka yang menghafal hadis dan menyampaiakannya kepada orang lain.¹² Hal itulah yang kemudian memotivasi para sahabat untuk menghafalkan hadis, disamping para sahabat adalah orang Arab tulen yang mayoritas tidak bisa baca-tulis, namun demikian mereka mempunyai kemampuan hafalan yang luar biasa, karena menghafal merupakan budaya bangsa Arab yang telah diwarisinya.¹³

Para sahabat pun dapat secara langsung memperoleh hadis dari Rasulullah SAW sebagai sumber hadis. Tempat yang dijadikan Nabi dalam menyampaikan hadis sangat fleksibel, terkadang hadis disampaikan ketika Nabi bertemu dengan sahabatnya di Masjid, pasar, ketika dalam perjalanan, dan terkadang juga di rumah Nabi sendiri. Selain itu, ada beberapa cara Rasulullah SAW menyampaikan hadis kepada para sahabat, yaitu: *Pertama*, melalui majlis ilmu, yakni temat pengajian yang diadakan oleh Nabi Muhammad SAW untuk membina para jamaah. *Kedua*, dalam banyak kesempatan Rasulullah SAW juga menyampaikan hadisnya melalui para sahabat tertentu, yang kemudian disampaiakannya kepada orang lain. Jika hadis yang disampaikan berkaitan dengan persoalan keluarga dan kebutuhan biologis, maka hadis tersebut disampaikan melalui istri-istri Nabi sendiri. *Ketiga*, melalui ceramah atau pidato di tempat terbuka, misalnya ketika haji wada' dan *fath al-Makkah*.

Ketika menunaikan ibadah haji pada tahun 10 H, Nabi menyampaikan khatbah yang sangat bersejarah di depan ratusan ribu kaum muslimin yang sedang melakukan ibadah haji, isinya terkait dengan bidang muamalah, ubudiyah, siyasah, jinayah, dan HAM yang meliputi kemanusiaan, persamaan, keadilan sosial, keadilan ekonomi, kebajikan, dan solidaritas. Selain itu juga adanya larangan dari Nabi untuk menumpahkan darah, larangan riba, menganiaya, dan juga perintah untuk menegakkan persaudaraan sesama manusia, serta untuk selalu berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadis.¹⁴

Hadis yang disampaikan Nabi kepada para sahabat melalui beberapa cara, menurut Muhammad Mustafa Azami ada tiga cara, yaitu: *Pertama*, menyampaikan hadis dengan kata-kata. Rasul banyak mengadakan pengajaran-pengajaran kepada sahabat, dan bahkan dalam rangka untuk memudahkan pemahaman dan daya ingat para sahabat, Nabi mengulang-ulang

⁹ Muhamad Ali Dan Didik Himmawan, "Peran Hadits Sebagai Sumber Ajaran Agama, Dalil-Dalil Kehujjahan Hadits Dan Fungsi Hadits Terhadap Alquran", *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 5, No. 1, (2019): 133

¹⁰ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 50

¹¹ Munzir Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 70

¹² Ahmad Isnaeni, *Historisitas Hadis dalam Kacamata M. Mustafa Azami*, *QUHAS: Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, Volume 3, Nomor 1, (2014), h. 233

¹³ Muhammad Abu Zahwi, *al-Hadis wa al-Muhaddisun al-Inayah al-Ummah al-Islamiyah bi al-sunnah bi al-Muhammadiyah*, (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t), h. 49

¹⁴ Lukman Zain, *Sejarah Hadis pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya*, *Jurnal Driya al-Afkar*, Volume 2, Nomor 01, (Juni 2014), h. 5

perkataannya sampai tiga kali. *Kedua*, menyampaikan hadis melalui media tertulis atau Nabi mendiktekan kepada sahabat yang pandai menulis. Hal ini menyangkut seluruh surat Nabi yang ditujukan kepada para raja, penguasa, gubernur-gubernur muslim. Beberapa surat tersebut berisi tentang ketetapan hukum Islam, seperti ketentuan tentang zakat dan tata cara peribadatan. *Ketiga*, menyampaikan hadis dengan mempraktek secara langsung di depan para sahabat, misalnya ketika beliau mengajarkan cara berwudhu, shalat, puasa, menunaikan ibadah haji dan sebagainya.¹⁵

Jelasnya media penyebaran hadis dijamin kenabian memakai tiga motede, yaitu melalui lisan, tulisan, dan perbuatan.

4. Hadis Media Di Era Modern

Hadis telah menghasilkan beragam epistemology keilmuan, setidaknya dalam sejarah perkembangannya, studi hadis menghasilkan beragam keilmuan yang memiliki kekhasan masing-masing dalam obyek kajian formal di dalamnya. Keilmuan hadis terkait erat dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi kualitas hadis atau yang dikenal dengan validitas hadis, sehingga dari keilmuan ini melahirkan hadis sahih, hasan dan da'if atau mawduh'.¹⁶

Model keilmuan ini memfokuskan pada obyek material tentang keilmuan hadis dari sisi diterima atau tidaknya sebuah hadis dalam hujjah keagamaan. Keilmuan tersebut dikenal dengan *ulum al-hadis*, *usul al-hadis* atau *mustalah al-hadis*.¹⁷ Kajian ilmu hadis ini juga melahirkan beragam keilmuan, di mana satu dengan lainnya sangat mendukung dan bermanfaat dalam kajian hadis sekarang.

Kajian atas ilmu hadis ini mencakup dalam anasir hadis itu sendiri, setidaknya, kajian mencakup atas unsur sanad dan matan serta yang meliputinya. Terkadang keilmuan hadis mencakup dua hal tersebut dan juga yang mencakup keilmuan di antara keduanya. Istilah-istilah yang ada pun terus berkembang dengan baik seperti ilmu hadis dengan sebutan ilmu dirayah dan ilmu riwayat.

Kajian atas keilmuan ini terus berkembang, hingga masa keemasan saat munculnya Muqaddimah Ibn Salah (w. 643 H.)¹⁸ yang menyajikan keilmuan hadis yang sempurna seperti terdapat istilah spesifik dan contoh-contoh di dalamnya dengan kajian terpisah dengan hadis. Kajian ini menghasilkan beragam kitab ilmu hadis yang berkembang sampai saat ini, sehingga melalui pengkajian yang serius dari ulama hadis menjadikan hadis dapat terjaga dari hal-hal yang menuju pemalsuan hadis.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan inetegrasi keilmuan antara hadis dan keilmuan lain. Kenyataan ini pula melahirkan bentuk penelitian yang berbasis masyarakat dengan nama *living hadis* yang dilahirkan di akademisi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak tahun 2005 M. Kajian lain juga berkembang di mana melalui integrasi kajian atas penelitian hadis berbasis pemahaman teks dan otentitas hadis juga berkembang.¹⁹

Jika dicermati keilmuan hadis pada masa sebelumnya, kebanyakan lebih terfokus pada kajian kualitas hadis, namun ketika pemahaman hadis mulai berkembang, kajian hadis tidak lagi fokus pada kualitasnya saja, tapi juga memahami kandungan isi dan penjelasannya dengan baik agar ajaran tersebut dapat dilakukan dalam kegiatan keseharian ummat Islam. Selain itu, pola kajiannya tidak hanya pemahaman dengan mencari makna sebagaimana dicontohkan

¹⁵ Muhammad Mustafa Azami, *Studies In Hadith Methodology and Literature*, (Indiana: American Trust Publications, 1977), h. 10

¹⁶ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "*Hadis Dan Media Sejarah, Perkembangan Dan Transformasinya*", (Depok: Kalimedia, Cet.1 2020). 9-10

¹⁷ 'Ajjaj al-Khatib. *Usul al-Hadis Ulumuh wa Mustalahuh*. (Beirut: Dar al-Fikr 2004) 21-26

¹⁸ 'Ajjaj al-Khatib. *Usul al-Hadis Ulumuh wa Mustalahuh*. (Beirut: Dar al-Fikr 2004) 36

¹⁹ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "*Hadis Dan Media Sejarah, Perkembangan Dan Transformasinya*", (Depok: Kalimedia, Cet.1 2020). 9-10



Rasulullah saw, melainkan dengan kontekstualisasi dalam kehidupan kekinian yang sudah berbeda secara budaya, sosial, politik dan lainnya.

Kenyataan inilah yang menjadikan banyaknya hadis yang harus dipahami dalam konteks kekinian agar dapat berjalan sesuai dengan kenyataan historis. Integrasi keilmuan menjadi penting dalam hal ini agar kajian yang ada dapat sesuai dengan kebutuhan di masyarakat kekinian.

Kajian atas fenomena integrasi keilmuan dalam masyarakat dengan hadis ini, dikenal dengan *living hadis*. *living hadis* ini obyeknya adalah masyarakat dan berada di luar teks. Berbeda dengan beragam kajian sebelumnya, kajian ini fokusnya di masyarakat baik atas interaksi pemahaman masyarakat atas hadis atau bacaan dalam teks tertentu seperti dalam kitab Sahih Bukhari.

Kajian lain yang hadir seiring dengan beragamnya media dalam hadis menunjukkan sebuah ranah baru kajian hadis. Ranah baru itu disebut Hadis dan Media yang fokusnya pada media dan teknologi yang berkembang. Kalau penelitian kajian hadis sebelumnya terfokus hanya karya cetak hasil kodifikasi ulama hadis, maka fokus kajian sekarang adalah pada media yang cukup beragam bentuk dan perkembangannya. Jika di masa sebelumnya penyebaran dan pengajaran hanya lazim dilakukan di tempat-tempat tertentu, maka sekarang media penyebaran hadis sangat terbuka untuk dilakukan, kapan, di mana, dan oleh siapa saja. Berbagai media hadis yang ada masa sebelumnya, baik itu tulisan, lisan, maupun pengamalan, sangat memungkinkan untuk dikembangkan di era digitalisasi sekarang ini.²⁰

Perkembangan tradisi *tahdis* itu bisa kita lihat dengan lahirnya beragam hadis dalam beragam bentuk seperti komik hadis, begitu juga dengan medsos yang menghasilkan beragam meme hadis, dan tayangan tayangan yang bersumber dari hadis baik di youtube, Instagram, facebook maupun twitter.²¹

Fenomena ini melahirkan gairah spiritual baru di masyarakat, kajian atas hadis dan media sangat mendesak untuk dilakukan. Isi kajian dalam medsos terkadang menjadi bagian kampanye model keberagamaan tertentu dan terkadang menimbulkan beragam respons yang sampai melahirkan perpecahan baik di keluarga maupun masyarakat. Hal tersebut tentu sangat membahayakan kehidupan keberagamaan dan keragaman di masyarakat Indonesia. Model pemahaman yang dikembangkan pun cenderung lebih kepada tekstualis bukan kontekstualis sehingga bentuk pemahaman yang berkembang tersebut harus dikaji dalam konteks ilmiah yang menjadi bagian pemahaman yang moderat dalam beragama. Kenyataan ini sejalan dengan sikap yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dan ulama sebelumnya yang memahami hadis dan diterima di masyarakat luas.²²

5. Hadis Media Dan Penyebarannya

Perkembangan jaman yang begitu cepat, diiringi dengan munculnya berbagai macam teknologi mutakhir yang mendukung berbagai macam aktifitas manusia. Munculnya berbagai platform media sosial di tengah masyarakat menjadikan media komunikasi begitu mudah dan cepat.

Kehadiran berbagai platform atau aplikasi media sosial seperti Facebook, Instagram, Tiktok, Whatsapp, Twitter, Telegram, tidak hanya membantu manusia dalam berkomunikasi, akan tetapi bisa juga membantu menyebarkan ajaran keagamaan dengan mudah. Jika di jaman

²⁰ Suryadilaga, M. A.. "Komik Hadis Nasihat Perempuan: Pemahaman Informatif Dan Performatif". *Jurnal Living Hadis*, 2, (2017), 209–252

²¹ Abdullah, S. D. A. "Peran Hanan Attaki Dalam Membangun Persepsi Generasi Milenial Tentang Tuhan" (analisis Isi Atas Video "Kangen" Di Youtube). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 7 (2018), 65–74.

²² Muhammad Alfatih Suryadilaga, "*Hadis Dan Media Sejarah, Perkembangan Dan Transformasinya*", (Depok: Kalimedia, Cet.1 2020). 11

dahulu kajian hadis hanya bisa diakses melalui buku dan lisan pada waktu dan tempat tertentu, maka sekarang bisa dilakukan kapan dan di mana saja. Dan itu bisa diakses ribuan orang hanya dalam hitungan jam saja.

Misalnya aplikasi instagram, *Indonesia.id* mengutip bahwa pengguna Instagram di Indonesia tahun 2024 sebanyak 90,18 jt orang, atau 31,8% dari populasi penduduk Indonesia dan 85,3% dari jumlah pengguna internet di Indonesia. Maka jika penyebaran hadis dilakukan melalui Media Sosial Instagram ini, akan sangat mudah diakses oleh orang banyak dalam waktu yang singkat.²³

Misalnya akun *@nuonlinejabar* ketika mengupload meme hadis dengan judul 'Doa Nabi supaya terhindar dari ujian kaya atau miskin',



Postingan yang berisi tentang pengajaran hadis ini langsung mendapatkan like sebanyak 4.416 kali, dan sudah dibagikan 1.153 kali. Artinya dengan membuat satu postingan meme hadis di Instagram bisa menjangkau puluhan ribu orang dalam waktu yang singkat, yang mungkin angka ini sangat sulit dicapai jika hanya menggunakan media penyebaran hadis pada jaman dahulu.

Oleh sebab itu, beragamnya media dalam hadis menunjukkan sebuah ranah baru kajian hadis. Hadis dan Media rasanya semakin tidak bisa dipisahkan, ini dikarenakan media dan teknologi yang semakin berkembang menuntut kita untuk bisa selalu beradaptasi dengannya. Disamping itu kita juga harus bisa memanfaatkannya sebagai media untuk menyebarkan ajaran

²³ <https://dataindonesia.id/internet/detail/data-jumlah-pengguna-instagram-di-indonesia-5-tahun-terakhir-hingga-juni-2024>

islam, salah satunya dengan menyebarkan ajaran-ajaran hadis di berbagai platform media sosial.

Kesimpulan

Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa kajian hadis di era global berkembang dengan pesat. Pengembangan kajian hadis tersebut sesuai dengan kebutuhan manusia pada zaman sekarang. Studi Hadis yang berkembang di era global memungkinkan manusia mempermudah dalam memahami studi hadis. Sebagaimana dengan munculnya maka kajian hadis sangat beragam. Seperti kajian ilmu hadis, ditemukan sistem gambar yang memudahkan dalam mengkaji ilmu hadis keseluruhan. Hal lain juga berlaku dalam kajian kitab hadis. Dalam kajian yang ada melalui studi hadis terdapat perkembangan yang pesat terutama di era kekinian dengan adanya globalisasi dan integrasi IT di dalam kajian hadis.

Daftar Pustaka

- Zainul Arifin. *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: al-Muna, 2013)
- al-Qasimi, *Qawa'idutta'ahdis*, Dar al-Ihya, Mesir, Cet. II, 1380
- Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadith, "Ulumuh wa Mustalahuh*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1989 M/1409 H)
- Ahmad Isnaeni, "Historisitas Hadis dalam Kacamata M. Mustafa Azami", *QUHAS: Jurnal of Qur'an and Hadith Studies, Volume 3, Nomor 1*, (2014)
- Leni Andariati, "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya", *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* No. 4, 2 (2020)
- Muhamad Ali Dan Didik Himmawan, "Peran Hadits Sebagai Sumber Ajaran Agama, Dalil-Dalil Kehujjahan Hadits Dan Fungsi Hadits Terhadap Alquran", *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 5, No. 1, (2019)
- 'Ajjaj al-Khatib. *Usul al-Hadis Ulumuh wa Mustalahuh*. (Beirut: Dar al-Fikr 2004)
- Muhammad Alfatih Suryadilaga, "*Hadis Dan Media Sejarah, Perkembangan Dan Transformasinya*", (Depok: Kalimedia, Cet.1 2020)
- Abdullah, S. D. A. "Peran Hanan Attaki Dalam Membangun Persepsi Generasi Milenial Tentang Tuhan" (analisis Isi Atas Video "Kangen" Di Youtube). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 7 (2018)
- Suryadilaga. "Komik Hadis Nasihat Perempuan: Pemahaman Informatif Dan Performatif". *Jurnal Living Hadis*, 2, (2017)
- Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Kajian Hadis Di Era Global", *Jurnal Esensia*, Vol. 15, No. 2. (2014)
- Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015)
- Munzir Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010)
- Muhammad Abu Zahwi, *al-Hadis wa al-Muhaddisun al-Inayah al-Ummah al-Islamiyah bi al-sunnah bi al-Muhammadiyah*, (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t)
- Lukman Zain, *Sejarah Hadis pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya*, *Jurnal Driya al-Afkar*, Volume 2, Nomor 01, (Juni 2014), h. 5
- Muhammad Mustafa Azami, *Studies In Hadith Methodology and Literature*, (Indiana: American Trust Publications, 1977)